

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan

Teori keagenan dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa dalam teori keagenan, hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (prinsipal) memperkerjakan orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal (pemilik) dan kemudian memberi wewenang kepada agen (manajemen) mengambil keputusan yang terbaik untuk prinsipal. Adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan tersebut berpotensi menimbulkan konflik yang disebut dengan konflik keagenan yang disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara pihak agen dan prinsipal. Konflik keagenan yang terjadi akibat pemisahan peran dan perbedaan kepentingan antara pihak agen dan prinsipal dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan (Puteri dan Rohman, 2012).

Menurut Sutedi (2015) teori keagenan menjelaskan tentang hubungan kontraktual antara pihak yang memberi wewenang dalam pengambilan keputusan tertentu (*principal*/pemilik/pemegang saham) dan pihak yang menerima wewenang tersebut (*agent*/direksi/manajemen). Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik

(pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Informasi yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting terutama bagi pihak eksternal karena pihak eksternal berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya dan ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*), kondisi ini akan menyebabkan manajer melakukan manipulasi laba dengan tujuan untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya (Rahmah dan Sembiring, 2014).

Menurut Simamora dkk (2014) teori keagenan mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri, pemegang saham bertindak sebagai pemilik yang dianggap hanya tertarik kepada *return* yang bertambah atau hasil investasi mereka yang bertambah dalam perusahaan. Sedangkan manajer perusahaan diperkirakan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan (Paulus, 2012). Atas perbedaan kepentingan tersebut meningkatkan kemungkinan manajer perusahaan melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan. Tindakan manajer yang dilakukan berdasarkan hasil keputusan sendiri demi kepentingan sendiri ini dikhawatirkan akan menyebabkan kualitas laba perusahaan yang dihasilkan menurun. Perusahaan tidak dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya jika laba yang dihasilkan perusahaan rendah dan mengakibatkan laba yang

dilaporkan tidak dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya sehingga dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan (Nurhanifah dan Jaya, 2014).

Dalam teori keagenan, adanya pemisahan peran dan kepentingan antara manajemen dan pemilik dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan (Puteri dan Rohman, 2012). Pihak manajemen melalui rekayasa laba berusaha melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya dan bukan untuk kepentingan pemilik. Melalui mekanisme *corporate governance* bisa untuk mengurangi terjadinya rekayasa laba sebagai akibat dari konflik keagenan, hal tersebut dapat meyakinkan pemilik bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik dan akan memperoleh *return* atas dana yang sudah diinvestasikan (Maharani, 2015).

2. Kualitas Laba

Menurut Dechow dan Schrand (2004) kualitas laba adalah angka yang mencerminkan keakuratan kinerja perusahaan pada saat ini, serta sebagai indikator kinerja operasi masa depan yang baik dan sebagai ukuran ringkasan yang berguna untuk menilai nilai perusahaan. Menurut Subramanyam dan John (2012) kualitas laba adalah informasi laporan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan aktivitas usaha secara akurat, sehingga memiliki laba yang berkualitas. Menurut Wariantono dan Rusiti (2013) laba dapat dikatakan berkualitas tinggi jika laba yang dilaporkan tersebut dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan

untuk membuat keputusan yang terbaik dan memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu relevan dan reliabilitas. Laba yang tidak berkualitas adalah laba yang tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan.

Menurut Yushita dkk (2013) salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi tentang laba perusahaan. Informasi laporan keuangan yang berkualitas sangat penting digunakan dalam mengambil sebuah keputusan. Informasi laba sebagaimana dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting* (SFAC) nomor 2 merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif (FASB, 1980).

Kekhawatiran investor terhadap kualitas laba meningkat selama dekade terakhir setelah banyak perusahaan internasional mengumumkan laba yang direkayasa. Dengan demikian, investor menjadi lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan laba bersih (Wati dan Putra, 2017). Hamdan *et al* (2013) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan investor untuk memprediksi laba abnormal di masa depan bergantung pada data terakhir. Kualitas laba adalah kemampuan dari laba saat ini untuk memberikan gambaran nyata tentang perusahaan dan kemampuannya untuk bertahan di masa depan (Penman, 2007).

Menurut Schipper dan Vincent (2003) kualitas laba merupakan tingkat laba yang dilaporkan dengan *hicksian income*, merupakan jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama. Pengukuran kualitas laba dikelompokkan berdasarkan (Schipper dan Vincent, 2003), yaitu:

- a. Sifat runtun waktu dari laba. Kualitas laba meliputi: persistensi, prediktabilitas (kemampuan memprediksi), dan variabilitas. Atas dasar persistensi, laba masa mendatang lebih besar atau sama dengan laba sekarang dan memiliki relevansi yang tinggi untuk pengambilan keputusan yaitu laba yang persisten. Prediktabilitas merupakan kemampuan laba saat ini dalam memprediksi laba mendatang. Laba yang berkualitas tinggi merupakan laba yang memiliki variabilitas yang rendah.
- b. Kualitas laba didasarkan pada hubungan laba, kas, dan akrual. Pada hubungan laba, kas, dan akrual dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan total akrual, estimasi abnormal/*discretionary accruals* (akrual abnormal), dan estimasi hubungan akrual/kas. Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan kualitas laba, ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Semakin dekat aliran kas operasi terhadap laba mengindikasikan laba semakin berkualitas. Dengan menggunakan ukuran perubahan total akrual, laba yang mempunyai perubahan total akrual kecil merupakan laba yang berkualitas. Pengukuran ini

mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan *discretionary accruals*. Semakin kecil *discretionary accruals* semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya. Selanjutnya, keeratan hubungan antara akrual dan aliran kas juga dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba. Semakin erat hubungan antara akrual dan aliran kas, maka semakin tinggi pula kualitas laba.

- c. Keputusan implementasi terdapat dua pendekatan. Dalam pendekatan pertama, kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi, dan prediksi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan. Semakin banyak estimasi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan dalam mengimplementasi standar pelaporan, semakin rendah kualitas laba dan sebaliknya. Dalam pendekatan yang kedua yaitu, kualitas laba berhubungan negatif dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar (rekayasa laba). Semakin besar kebijakan yang menyimpang dari tujuan standar, maka semakin rendah kualitas labanya dan sebaliknya.
- d. Karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual FASB (*Financial Accounting Standards Board*). Berdasarkan karakteristik kualitatif ini, laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam mengambil keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas/konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas laba tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan.

Oleh karena itu, dalam penelitian empiris koefisien regresi harga dan *return* saham pada laba (dan ukuran-ukuran terkait yang lain misalnya aliran kas) diinterpretasikan sebagai ukuran kualitas laba berdasarkan karakteristik relevansi dan reliabilitas.

Menurut Paulus (2012) kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya, kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal dan kualitas laba rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya. Berbagai penelitian tentang kualitas laba dalam pengambilan keputusan investasi telah dilakukan. Misalnya, Nichols dan Wahlen (2004) meneliti dampak persistensi laba pada *return* saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return* saham berhubungan dengan peningkatan laba, dalam hal ini menunjukkan bahwa kualitas laba dapat berpengaruh terhadap *return*.

Menurut Moradi dan Nezami (2011) pengukuran kualitas laba dilakukan dengan menghitung rasio antara arus kas operasional dibagi dengan laba bersih perusahaan. Semakin tinggi rasio yang dihasilkan lebih dari angka satu maka kualitas labanya semakin buruk, dan sebaliknya. Menurut Indrawati (2011) umumnya dalam mengetahui kualitas laba yang baik dapat diukur dengan menggunakan *Earnings Response Coefficient* (ERC), yang merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi dalam laba. ERC adalah hubungan antara laba yang dilaporkan dengan *return* saham.

3. Kepemilikan manajerial

Menurut Muid (2009) kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam mengambil keputusan perusahaan. Menurut Nardisyah dan Muharram (2015) kepemilikan manajerial dilihat berdasarkan persentase saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan manajerial maka permasalahan keagenan akan semakin berkurang. Kepemilikan saham yang tinggi oleh pihak manajemen diasumsikan dapat mengurangi perilaku *opportunistic* manajer sehingga kualitas laba yang dilaporkan akan semakin baik (Puteri & Rohman, 2012).

Siahaan (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas laba, sehingga kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *corporate governance* agar kinerja perusahaan semakin baik. Hasil penelitian ini mendukung bukti bahwa kepemilikan manajerial mengurangi adanya perilaku *opportunistic* manajer.

4. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota dewan direksi, dan pemegang saham pengendali (Wulandari, 2018). Menurut Sarawana dan Destriana (2015) dewan komisaris independen merupakan salah satu dari mekanisme *corporate governance* yang terpenting. Hal ini dikarenakan dewan komisaris independen

bertanggungjawab mengawasi kegiatan dewan direksi dan menerima laporan komite audit atas kelemahan dari internal kontrol, mengawasi proses pelaporan keuangan dan memperhatikan kinerja manajemen dalam melakukan pekerjaan. Menurut Siahaan (2015) keberadaan komisaris independen diharapkan bisa untuk meningkatkan peran dewan komisaris untuk menciptakan tata kelola perusahaan yang baik dalam perusahaan.

Komposisi dewan komisaris independen merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kualitas laba. Melalui peran komisaris independen dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005). Berdasarkan ketentuan direksi BEJ No.: Kep-305/BEJ/07-2004, penyelenggara pengelolaan perusahaan yang baik, perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris.

5. Kepemilikan Institusional

Menurut Paulus (2012) kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusi (investor institusional). Menurut Boediono (2005) kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajer yang mementingkan kepentingan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intensif. Kepemilikan

institusional dianggap bisa untuk mengurangi terjadinya manipulasi laba sehingga manajemen memberikan kualitas laba yang di laporkan. Kepemilikan institusional dihitung dengan besarnya persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional (Widyanti, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muid (2009) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kepemilikan institusional terhadap kualitas laba, yaitu semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan sehingga *agency cost* (biaya keagenan) yang terjadi di dalam perusahaan semakin berkurang dan nilai perusahaan dapat semakin meningkat. Maka, semakin tinggi kepemilikan institusional semakin berkualitas pula laba perusahaan.

6. *Leverage*

Wulansari (2013) mengatakan *leverage* digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber dana untuk memperbesar hasil pengembalian (*return*) saham kepada pemiliknya. Menurut Wati dan Putra (2017) perusahaan dengan *leverage* yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan lebih banyak utang dalam struktur modalnya. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti memiliki utang yang lebih besar dibandingkan modal. Dengan demikian, semakin besar nilai *leverage*, berarti semakin tinggi pula nilai utang perusahaan.

Menurut Pitria (2017) penggunaan utang yang lebih besar dibandingkan dengan ekuitas pemegang saham menyebabkan semakin besar pula beban bunga yang akan ditanggung perusahaan. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi akan memotivasi pihak manajemen untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat melunasi utang perusahaan, dan perusahaan dapat menggunakan utang tersebut untuk mendanai kegiatan operasi perusahaan, sehingga dapat menghasilkan laba yang optimal. Perusahaan yang memiliki laba optimal maka akan direspon positif oleh investor yang menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut (Sukmawati dkk, 2014). Maka dari itu, utang perusahaan yang tinggi akan direaksi baik oleh perusahaan sehingga laba yang dihasilkan oleh perusahaan menjadi berkualitas.

7. *Investment Opportunity Set (IOS)*

Menurut Nariman dan Ekadjaja (2018) *investment opportunity set* adalah nilai sekarang dan pilihan perusahaan untuk membuat investasi di masa mendatang. Menurut Pagalung (2003) pada dasarnya IOS merupakan pilihan kesempatan investasi masa depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aktiva perusahaan atau proyek yang memiliki *net present value* positif. Sehingga IOS memiliki peranan yang sangat penting bagi perusahaan, karena IOS merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi dari aktiva yang dimiliki dan pilihan investasi di masa yang akan datang, dimana IOS tersebut akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan.

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. Perusahaan dengan IOS tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang (Warianto dan Rusiti, 2014). Dengan demikian ketika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh *return* yang lebih besar di masa yang akan datang.

Menurut Setianingsih (2016) perusahaan dengan tingkat IOS yang tinggi cenderung akan memiliki prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi di masa depan. Adanya kesempatan bertumbuh yang ditandai dengan adanya kesempatan investasi (*investment opportunity set*) menyebabkan laba perusahaan di masa depan akan meningkat. Pengukuran IOS menggunakan pengukuran komposit dari 4 variabel proksi yang banyak digunakan, yaitu:

a. *Book Value to market value of assets.*

Menurut Yusuf dan Firdauz (2005), rasio *Book Value to Market Value of Asset* (BVA/MVA) adalah perbandingan antara nilai buku aset perusahaan dengan nilai pasar dari aset perusahaan tersebut. Penilaian harga pasar dari aset dilakukan dengan asumsi bahwa nilai pasar aset merupakan juga nilai pasar dari perusahaan itu sendiri, sehingga rumusan nilai pasar aset sama dengan rumusan nilai pada perusahaan, yaitu nilai buku total aset dikurangi dengan nilai buku

ekuitas, ditambah dengan perkalian antara jumlah lembar saham beredar dengan harga penutupan saham. Dengan demikian, rumusan rasio ini, adalah : (Sumber : Yusuf dan Firdauz, 2005).

$$BVA/MVA = \frac{\text{Total aset}}{\text{Total aset} - \text{total ekuitas} + (\text{lembar saham beredar} \times \text{harga penutupan saham})}$$

b. *Market Value to book value of equity.*

Menurut Yusuf dan Firdauz (2005), rasio nilai buku ekuitas terhadap nilai pasar (MVE/BVE) dapat mencerminkan adanya IOS bagi suatu perusahaan. Secara matematis, *market value to book value of equity* (MVE/BVE) diformulasikan sebagai berikut: (Sumber : Yusuf dan Firdauz, 2005).

$$MVE / BVE = \frac{\text{Jumlah lembar saham yang beredar} \times \text{Harga penutupan saham}}{\text{Total ekuitas}}$$

Rasio MVE/BVE digunakan dengan mempertimbangkan apakah nilai pasar dapat mengindikasikan kesempatan perusahaan untuk bertumbuh dan melakukan kegiatan investasi sehingga perusahaan dapat memperoleh pertumbuhan ekuitas dan aktiva.

c. *Earnings to price ratio*

Menurut Yusuf dan Firdauz (2005) rasio ini dinilai dapat mencerminkan tingkat kinerja perusahaan, karena lebih mengedepankan sisi pendapatan per saham, yang merupakan kinerja perusahaan. Perhitungan rasio ini adalah sebagai berikut: (Sumber : Yusuf dan Firdauz, 2005).

$$EPR = \frac{\text{Earning per share}}{\text{Closing price}}$$

d. Rasio Tobins'q

Menurut Yusuf dan Firdauz (2005), Tobins'q didefinisikan sebagai nilai pasar dari perusahaan dibagi dengan *replacement cost* (biaya pengganti) dari aset. Rumusan perhitungan rasio Tobins'q adalah sebagai berikut: (Sumber : Yusuf dan Firdauz, 2005).

$$\text{Tobins'q} = \frac{\text{Total aset-total ekuitas} + (\text{lembar saham beredar} \times \text{harga penutupan saham})}{\text{Aktiva tetap net} \times \frac{\text{aktiva tetap gross} - \text{aktiva tetap net}}{\text{biaya depresiasi}} + (\text{total aset} - \text{aktiva tetap net})}$$

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang menggambarkan hasil yang tidak konsisten mengenai variabel mekanisme *corporate governance*, *leverage*, ukuran perusahaan, dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
PENELITIAN TERDAHULU

Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Valipour dan Moradbeygi /2011 / <i>Corporate Debt Financing and Earning Quality</i> .	1. Menggunakan variabel dependen kualitas laba. 2. Menggunakan variabel independen <i>leverage</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Sarawana dan Destriana/2015/Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan, Pendanaan Hutang Perusahaan, Dividen, serta Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel dependen kualitas laba. 2. Menggunakan variabel independen mekanisme tata kelola perusahaan, pendanaan hutang perusahaan, dividen, serta ukuran perusahaan. 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan tersentralisasi, ukuran komite audit, keahlian keuangan anggota komite audit, keahlian spesifik perusahaan anggota komite audit, ukuran perusahaan, dividen dan <i>corporate debt financing</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. 2. Independensi dewan komisaris dan keahlian tata kelola anggota komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba.
Yushita dkk/2013/Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Kualitas Auditor Eksternal, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel dependen kualitas laba. 2. Menggunakan variabel independen mekanisme <i>corporate governance</i>, kualitas auditor eksternal, dan likuiditas. 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur dewan direksi, komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. 2. Kualitas auditor eksternal berpengaruh positif terhadap kualitas laba 3. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
Siahaan, Fadjar O.P./2013/ <i>The Effect of Investment Opportunity Set, the Presence of Audit, the Composition of Independent Commissioner, and Managerial Ownership on Profit Quality.</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel dependen kualitas laba. 2. Menggunakan variabel independen IOS, komposisi komite audit, komposisi komisaris independen, dan kepemilikan manajerial. 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. IOS dan Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. 2. Komposisi komite audit dan komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Soebyakto dkk/2017/ <i>Investment Opportunity Set to Earning Quality and Firm value; Corporate Governance Mechanism As Moderating Variable</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel dependen kualitas laba dan nilai perusahaan. 2. Menggunakan variabel independen IOS. 3. Menggunakan variabel moderating mekanisme <i>corporate governance</i>. 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mekanisme <i>corporate governance</i> (komite audit, komposisi komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial) tidak mempengaruhi kualitas laba tetapi secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. 2. IOS tidak berpengaruh terhadap kualitas laba tetapi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
Risdiyati dan Subowo/2015/Pengaruh Struktur Modal, Ukuran perusahaan, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel dependen kualitas laba. 2. Menggunakan variabel independen struktur modal, ukuran perusahaan, asimetri informasi, dan profitabilitas 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur modal (<i>leverage</i>) memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. 2. Ukuran perusahaan dan asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. 3. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.
Moradi dan Nezami/2011/ <i>Influence of Ownership Structure on Earning Quality in the Listed Firms of Tehran Stock Exchange</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel dependen kualitas laba. 2. Menggunakan variabel independen pemilik sentral dan kepemilikan institusional. 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara pemilik sentral dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.</p>
Putra dan Subowo/2016/ <i>The Effect of Accounting Conservatism, Investment Opportunity Set, Leverage, and Company Size on Earnings Quality</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel dependen kualitas laba. 2. Menggunakan variabel independen Konservatisme akuntansi, IOS, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. 2. IOS dan <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Warianto dan Rusiti/2014/Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, dan IOS terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel dependen kualitas laba. 2. Menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas, dan IOS. 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. 2. Struktur modal (<i>leverage</i>) berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. 3. Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. 4. IOS berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.
Muid, Dul/2009/Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Givernance</i> terhadap kualitas laba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel dependen kualitas laba. 2. Menggunakan variabel independen mekanisme <i>corporate governance</i>. 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba. 2. Dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
Mojtahedi, Payam/2013/ <i>The Impact of Intellectual Capital on Earning Quality: Evidence from Malaysian Firms</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel dependen kualitas laba. 2. Menggunakan variabel independen modal intelektual. 3. Menggunakan variabel moderating ukuran perusahaan dan rasio hutang(<i>leverage</i>) 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Modal intelektual dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. 2. Rasio hutang atau <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.
Araborzoo dkk/2015/ <i>The Impact of Corporate Governance on Earnings Quality</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel dependen kualitas laba. 2. Menggunakan variabel independen <i>corporate governance</i>. 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pemilik sentral, anggota dewan eksternal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.</p>
Warrad, Lina, H./2017/ <i>The Influence of Leverage and Profitability on Earnings Quality</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel dependen kualitas laba. 2. Menggunakan variabel independen <i>leverage</i>, profitabilitas dan ROA. 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>leverage</i>, profitabilitas, dan ROA ada pengaruh positif terhadap kualitas laba.</p>

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Nurhanifah dan Jaya/2014/Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, IOS, dan Likuiditas terhadap Kualitas laba.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel dependen kualitas laba. 2. Menggunakan variabel independen alokasi pajak antar periode, IOS, dan likuiditas. 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Alokasi pajak antar periode memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba. 2. IOS dan likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba.
Nariman dan Ekadjaja/2018/Implikasi <i>Corporate Governance</i> , <i>Investment Opportunity Set</i> , <i>Firm Size</i> , dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Earning Quality</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel dependen kualitas laba. 2. Menggunakan variabel independen <i>Corporate Governance</i>, <i>Investment Opportunity Set</i>, <i>Firm Size</i>, dan <i>Leverage</i> 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Board size</i> dan <i>firm size</i> memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. 2. <i>Investment Opportunity Set</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. 3. <i>Leverage</i>, <i>Institutional share holding</i>, dan <i>board independence</i> memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba.
Ananda dan Ningsih/2016/Pengaruh Likuiditas, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel dependen kualitas laba. 2. Menggunakan variabel independen likuiditas, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan. 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. 2. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
Sukmawati, dkk/2014/Pengaruh Struktur Modal (<i>Leverage</i>), Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan ROA terhadap Kualitas Laba.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel dependen kualitas laba. 2. Menggunakan variabel Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan ROA 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Leverage</i> dan likuiditas memiliki pengaruh positif dengan kualitas laba. 2. Ukuran perusahaan dan ROA tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
Dira dan Astika/2014/Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan pada Kualitas Laba.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel dependen kualitas laba. 2. Menggunakan variabel independen struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan. 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. 2. Likuiditas dan Pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Nadirsyah dan Muharram/2015/Struktur Modal, <i>Good Corporate Governance</i> dan Kualitas laba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel dependen kualitas laba. 2. Menggunakan variabel independen struktur modal dan <i>good corporate governance</i>. 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: <ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur modal yang diukur dengan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. 2. Komite audit, Komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba.
Puteri dan Rohman/2012/Analisis pengaruh IOS dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel dependen kualitas laba dan nilai perusahaan. 2. Menggunakan variabel independen IOS dan mekanisme <i>corporate governance</i>. 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2. IOS berpengaruh negatif terhadap kualitas laba namun berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 3. Jumlah rapat komite audit secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba. 4. Komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 5. Kepemilikan institusional secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. 6. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. 7. Kontrol ukuran KAP, ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan.

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

Menurut Simamora dkk (2014) kepemilikan manajerial dalam perusahaan berpengaruh besar pada keputusan-keputusan yang akan

diambil oleh perusahaan kedepannya. Kepemilikan manajerial merupakan tingkat atau jumlah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen dalam perusahaan itu. Kepemilikan manajerial dipercaya dapat meminimalkan konflik keagenan yang berasal dari perbedaan kepentingan antara manajemen perusahaan dan pemilik perusahaan (Yonatan, 2012).

Menurut Puteri dan Rohman (2012) kepemilikan saham yang tinggi oleh pihak manajemen diasumsikan dapat mengurangi perilaku *opportunistic* manajer sehingga kualitas yang dilaporkan akan semakin baik. Hal ini karena manajer juga memiliki saham dalam perusahaan dan akan berusaha untuk memajukan perusahaan karena manajer merupakan pemilik dari perusahaan. Manajer perusahaan kemungkinan akan meningkatkan kinerjanya agar perusahaan memiliki prospek yang lebih baik di masa yang akan datang dan akan menghasilkan laba yang berkualitas.

2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Menurut Sarawana dan Destriana (2015) dewan komisaris independen adalah salah satu dari mekanisme *corporate governance* yang terpenting. Hal ini dikarenakan dewan komisaris independen bertanggungjawab mengawasi kegiatan dewan direksi dan menerima laporan komite audit atas kelemahan dari internal kontrol, mengawasi proses pelaporan keuangan dan memperhatikan kinerja manajemen dalam melakukan pekerjaan. Peran pengawasan oleh dewan komisaris

independen ini diharapkan bisa meminimalkan konflik keagenan yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham.

Adanya komisaris independen dalam perusahaan akan membuat pengawasan yang dilakukan terhadap kegiatan operasional perusahaan menjadi lebih ketat (Maharani, 2015). Pengawasan yang lebih ketat tersebut dilakukan oleh komisaris independen agar laba yang dihasilkan dalam laporan keuangan menjadi berkualitas. Pihak komisaris independen akan mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan tugasnya sebagaimana mestinya agar laba yang dihasilkan berkualitas.

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Menurut Boediono (2005) kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi intensif para manajer yang mementingkan kepentingan sendiri melalui tingkat pengawasan yang intensif. Kepemilikan institusional dianggap bisa untuk mengurangi terjadinya manipulasi laba. Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan sehingga memberikan kualitas laba yang dilaporkan. Dengan adanya kepemilikan institusional didalam kepemilikan suatu perusahaan, maka dapat dilakukan pengawasan lebih. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan manajemen (Maharani, 2015).

Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan sehingga *agency cost* yang terjadi di dalam perusahaan semakin berkurang dan nilai perusahaan dapat semakin meningkat (Muid, 2009). Dengan adanya kepemilikan institusi juga akan meningkatkan pengungkapan informasi laporan keuangan secara luas dan menggambarkan keadaan yang sebenarnya sehingga akan berpengaruh terhadap kualitas laba yang disajikan.

4. Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba

Wulansari (2013) mengatakan *leverage* digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber dana untuk memperbesar hasil pengembalian (*return*) saham kepada pemiliknya. Menurut Warianto dan Rusiti (2014) perusahaan dengan *leverage* yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan lebih banyak utang dalam struktur modalnya. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti memiliki utang yang lebih besar dibandingkan modal.

Menurut Maharani (2015) perusahaan dengan utang yang relatif tinggi akan membuat kreditur mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasional perusahaan. Adanya hak lebih besar yang dimiliki oleh pihak kreditur akan mengurangi asimetri informasi diantara kreditur dengan manajemen perusahaan karena manajer mengalami kesulitan untuk menyembunyikan informasi dari

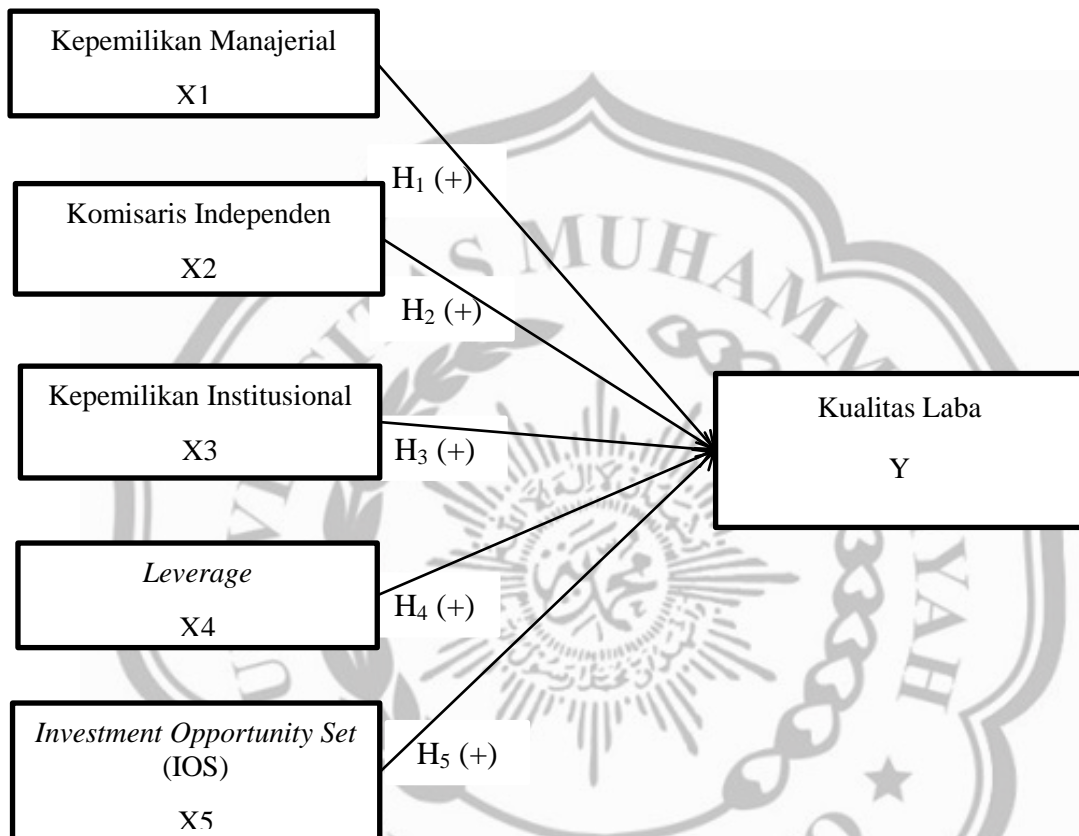
kreditur. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan maka laba yang dihasilkan akan lebih berkualitas karena kreditur menginginkan agar dananya dapat digunakan sebaik mungkin dan akan mendorong pihak manajemen untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat melunasi utang perusahaan (Pitria, 2017).

5. Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba

Menurut Setianingsih (2016) perusahaan dengan *investment opportunity set* tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang. Perusahaan dengan tingkat IOS yang tinggi cenderung akan memiliki prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi di masa depan, karena semakin tinggi tingkat *investment opportunity set* maka semakin tinggi pula *return* yang diperoleh di masa yang akan datang (Widyanti, 2018). Adanya kesempatan bertumbuh yang ditandai dengan adanya kesempatan investasi (*investment opportunity set*) menyebabkan laba perusahaan di masa depan akan meningkat.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hubungan variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian ini digambarkan dalam gambar 2.1 yaitu sebagai berikut:

Gambar 2.1
MODEL PENELITIAN



D. PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

Menurut Muid (2009) kepemilikan manajerial merupakan tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, misalnya direktur dan komisaris. Menurut Siahaan (2013) kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang

diterapkan pada perusahaan yang dikelola dan kepemilikan manajerial mampu meminimalkan perbedaan kepentingan antara prinsipal dengan agen. Hal ini karena agen juga memiliki saham dalam perusahaan dan akan berusaha untuk memajukan perusahaan. Dengan demikian, semakin besar kepemilikan manajerial, maka manajemen cenderung akan meningkatkan kinerjanya sehingga kualitas laba menjadi meningkat (Nardisyah dan Muharram, 2015).

Hasil penelitian Muid (2009), Siahaan (2013), dan Nardisyah & Muharram (2015) memberikan bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial yang merupakan bagian dari *corporate governance* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis keempat yang diuji dalam penelitian ini ditulis dalam bentuk alternatif sebagai berikut:

H₁ : Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Laba

2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Menurut Sarawana dan Destriana (2015) dewan komisaris independen adalah salah satu dari mekanisme *corporate governance* yang terpenting. Hal ini dikarenakan dewan komisaris independen bertanggungjawab mengawasi kegiatan dewan direksi dan menerima laporan komite audit atas kelemahan dari internal kontrol, mengawasi proses pelaporan keuangan dan memperhatikan kinerja manajemen dalam melakukan pekerjaan. Menurut Muid (2009) peran pengawasan oleh

dewan komisaris independen ini diharapkan bisa meminimalkan konflik keagenan yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Dengan demikian, komposisi dewan komisaris independen yang semakin besar dapat mendorong dewan komisaris bertindak objektif dan mampu melindungi seluruh pemegang saham perusahaan (Nardisyah dan Muharram, 2015).

Hasil penelitian Arabborzoo *et al* (2015), Sarawana & Destriana (2015), dan Nardisyah & Muharram (2015) memberikan bukti empiris bahwa komisaris independen yang merupakan bagian dari *corporate governance* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis kedua yang diuji dalam penelitian ini ditulis dalam bentuk alternatif sebagai berikut:

H₂ : Komisaris Independen Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Laba

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Menurut Paulus (2012) kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusi atau investor institusional. Kepemilikan institusional dianggap bisa untuk mengurangi terjadinya manipulasi laba. Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan sehingga manajemen memberikan kualitas laba yang dilaporkan. Kepemilikan institusional dihitung dengan besarnya persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional (Widyanti, 2018). Menurut Jensen

dan Meckling (1976) kepemilikan institusional adalah salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik keagenan dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan, sehingga *agency cost* dapat berkurang dan laba yang dilaporkan menjadi berkualitas.

Hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh Muid (2009), Nardisyah & Muharram (2015), dan Moradi & Nezami (2011) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis pertama yang diuji dalam penelitian ini ditulis dalam bentuk alternatif sebagai berikut:

H₃ : Kepemilikan Institusional Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Laba

4. Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba

Wulansari (2013) mengatakan *leverage* digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber dana untuk memperbesar hasil pengembalian (*return*) saham kepada pemiliknya. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti memiliki utang yang lebih besar dibandingkan modal. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi akan mendorong pihak manajemen untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat melunasi utang perusahaan (Pitria, 2017). Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi dapat

menggunakan utangnya untuk mendanai kegiatan operasi perusahaannya sehingga dapat menghasilkan laba yang besar dan dapat melunasi utang perusahaan dari laba yang dihasilkan, utang yang terpenuhi memberikan dampak positif bagi perusahaan yaitu perusahaan akan menjadi berkembang.

Menurut Maharani (2015) perusahaan dengan utang yang relatif tinggi akan membuat kreditur mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasional perusahaan. Adanya hak lebih besar yang dimiliki oleh pihak kreditur akan mengurangi asimetri informasi diantara kreditur dengan manajemen perusahaan karena manajer mengalami kesulitan untuk menyembunyikan informasi dari kreditur sehingga manajemen memberikan informasi laba yang berkualitas.

Hasil penelitian Valipour & Moradbeygi (2011), Warrad (2017), dan Sukmawati dkk (2014) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesisnya keempat yang diuji dalam penelitian ini ditulis dalam bentuk alternatif sebagai berikut:

H₄ : *Leverage* Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Laba

5. Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Kualitas Laba

Menurut Warianto dan Rusiti (2014) *investment opportunity set* (IOS) merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. Perusahaan dengan IOS tinggi maka cenderung dinilai positif oleh investor karena

lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang. Dengan demikian, ketika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka nilai perusahaan meningkat karena investor lebih banyak tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dengan harapan memperoleh *return* yang besar dimasa yang akan datang (Widyanti, 2018).

Menurut Setianingsih (2016) perusahaan dengan tingkat IOS yang tinggi cenderung akan memiliki prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi di masa depan. Adanya kesempatan bertumbuh yang ditandai dengan adanya kesempatan investasi (*investment opportunity set*) menyebabkan laba perusahaan di masa depan akan meningkat.

Hasil penelitian Siahaan (2013), dan Nariman & Ekadjaja (2018) mengenai *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba, hasil penelitian menunjukkan bahwa IOS berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis terakhir yang diuji dalam penelitian ini ditulis dalam bentuk alternatif sebagai berikut:

H₅ : *Investment Opportunity Set* (IOS) Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Laba